

RINGKASAN

Dalam konteks kehidupan Gereja akhir-akhir ini banyak diperhatikan soal *kepemimpinan partisipatif*, yaitu kepemimpinan yang melibatkan seluruh jemaat. Gagasan tentang *kepemimpinan partisipatif* tidak lepas dari pandangan eklesiologi Konsili Vatikan II yang antara lain merumuskan Gereja sebagai Umat Allah (LG Bab II). Baik pemimpin (hirarki) maupun awam merupakan anggota Umat Allah yang mempunyai panggilan yang sama untuk membangun Gereja (LG 32). Dalam peran yang saling melengkapi mereka mewujudkan perutusan Gereja. Sehubungan dengan itu muncul beberapa soal antara lain, apa peran awam ? apa peran hirarki ? bagaimana hubungan hirarki dan awam ? Pertanyaan-pertanyaan ini bermuara pada satu pertanyaan dasar, yaitu bagaimana dapat dijelaskan kepemimpinan dalam paham Gereja sebagai Umat Allah.

Jika kita mempelajari tradisi Gereja maka tampak ada dinamika perkembangan pemahaman baik tentang Umat Allah maupun paham kepemimpinan di dalamnya. Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama diungkapkan keyakinan bahwa yang dimaksud dengan Umat Allah adalah Bangsa Israel sebagai bangsa yang terberkati, umat pilihan Allah. Kepemimpinan dalam hal ini adalah kepemimpinan dalam kerangka perjanjian dengan Allah. Semua pemimpin dilihat dari fungsinya sebagai mediator Allah dan Israel. Eklusifisme Perjanjian Lama didobrak oleh pandangan Kitab Suci Perjanjian Baru yang menekankan universalitas keselamatan Allah. Umat Allah baru adalah setiap orang yang menerima tawaran penyelamatan Allah dalam diri Yesus. Ada bermacam-macam pemimpin dengan tugas-tugas tertentu dalam satu kelompok jemaat. Konsili Vatikan II menekankan tiga aspek identitas Umat Allah, yaitu segi persekutuan, keterlibatan di tengah dunia dan peziarahan. Dokumen sesudah Vatikan II (*Christifideles Laici* dan *Pastores Dabo Vobis*) menggarisbawahi gagasan Vatikan

II tentang persekutuan dengan menambahkan bahwa persekutuan Umat Allah mempunyai dua sisi, yaitu persekutuan jemaat dalam kehidupan Kristus dan persekutuan di antara sesama anggota jemaat.

Berdasarkan pemahaman yang didapat dari tradisi serta pengenalan Gereja di Keuskupan Agung Semarang (KAS), akhirnya saya merefleksikan suatu bentuk kepemimpinan Umat Allah dalam Gereja di KAS. Gereja di KAS merupakan minoritas di tengah mayoritas pemeluk agama lain. Gereja di KAS ingin mewujudkan diri sebagai *Gereja yang memasyarakat*. Tekanan bukan pada soal membaptis orang, tetapi mewartakan nilai-nilai hidup Kristiani pada orang lain. Berbicara tentang kepemimpinan dalam hal ini adalah berbicara tentang fungsi agar Gereja sungguh dapat menjadi *paguyuban* jemaat yang bersaksi dalam masyarakat. Kerjasama yang seimbang antara hirarki dan awam dengan demikian menjadi hal yang semakin mendesak untuk diperhatikan.

ABSTRACT

Recently, in the context of the life of the Church, many people pay attention to a participative leadership, that is a leadership that involves the whole congregation. The idea of the participative leadership comes from the ecclesiological term of the Second Vatican Council which has formulated the Church as the People of God (LG chapter II). Both hierarchy and laity are the members of the People of God that have the same vocation to build the Church (LG 32). In the complementary collaboration, they practice the mission of the Church. Related with that, there are some questions: what is the role of the laity? What is the role of the hierarchy? How is the relation between the two? In fact, these questions focus on one fundamental question, that is how we can explain the leadership within the concept of the Church as the People of God.

If we learn the tradition of the Church, we will see that there is a dynamic development both in the understanding of the People of God and also in the understanding of the leadership. In the Old Testament, what is meant by the People of the God is Israeli. Israeli believe that they are the blessed nation, the chosen people. In this case, the leadership lays on the frame of the covenant with God. A leader is considered from his function as a mediator between God and the Israeli. This exclusivism in the Old Testament is renewed by the New Testament that emphasizes on the universal salvation of God. The New People of God is a person who accepts the call of God's salvation through Jesus Christ. There are many leaders with different tasks in one congregation. The Second Vatican Council stresses three aspects of the identity of the People of God. They are communion, involvement in this world, and pilgrimage. The documents that come after the Second Vatican Council, i.e. *Christifideles Laici* and *Pastores Dabo Vobis* underline the idea from the

Second Vatican Council about communion, but the documents also state that the communion of the People of God has two perspectives, i.e. communion in the life of Christ and communion among the member of the communion.

Based on the insight of the tradition of the Church and the observation of Semarang Archdiocese, I finally reflect on a form of the leaderships in Semarang Archdiocese. The Church in Semarang Archdiocese is a minority amidst the majority of adherents of the other religions. The Church in Semarang Archdiocese intends to express herself as a Church that is involved in society. The emphasis is not on baptizing person but bringing the value of the Christian life to others. Discussing leadership in this matter is talking about functions of the Church. These functions are needed in order to make the Church to be a brotherhood of the congregation that bears witness in society. Therefore, a mutual collaboration between hierarchy and laity becomes an concerned matter.